

Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan

*(First Aid Education for Youth Red Cross
Improve Readiness to Help Accident Victim)*

Retno Lusmiati Anisah¹, Parmilah²

^{1),2)} Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung

Korespondensi penulis: retno30kusuma@gmail.com

Abstract

Accidents can happen anywhere and anytime, especially at school. There is a grace period that must be filled by a trained first aid until the victim is helped by medical personnel. First Aid for Accidents (P3K) at school, often provided by members of the Youth Red Cross (PMR). PMR's knowledge and attitude will affect the speed and accuracy in helping victims. Complications or disabilities due to accidents at school can be prevented if first aid is provided quickly and precisely. Several studies have found that the behavior of helping accident victims among students tends to be low, as is the case for PMR Wira members. The purpose of this scientific article is to determine the effect of education about first aid on the readiness to help PMR Wira members. This scientific paper uses a one group pre test post test design research design. The sample technique used was purposive sampling method of 32 respondents. Collecting data using a valid and reliable help readiness questionnaire. Data analysis using the Wilcoxon test. Readiness to help before being given education was at a sufficient level and less, respectively, as many as 16 students (50%), and as many as 32 students (100.0%) were at a good level after being given education about first aid. There is a significant difference in the level of readiness to help PMR Wira members before and after being given intervention ($p = 0.000 < 0.05$). The results of the study are expected to be a reference for community nurses to develop nursing care in the school area, especially in increasing the readiness to help accident victims for students who are members of PMR Wira, with education on P3K on an ongoing basis.

Keywords: education; first aid; youth red cross; readiness to help

Abstrak

Kecelakaan dan dapat terjadi dimana dan kapan saja terutama di sekolah. Ada masa tenggang yang harus diisi oleh penolong pertama terlatih sampai korban ditolong oleh tenaga medis. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di sekolah, seringkali diberikan oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR). Pengetahuan dan sikap PMR akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam menolong korban. Komplikasi atau kecacatan akibat kecelakaan di sekolah bisa dicegah jika pertolongan pertama diberikan dengan cepat dan tepat. Beberapa penelitian menemukan bahwa perilaku menolong korban kecelakaan pada siswa cenderung rendah, begitu pula pada anggota PMR Wira. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang P3K terhadap kesiapan menolong anggota PMR Wira. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain penelitian *one group pre test post test design*. Teknik sampel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 32 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapan menolong yang sudah valid dan reliabel. Analisa data menggunakan *Wilcoxon test*. Kesiapan menolong sebelum diberikan edukasi berada pada tingkat cukup dan kurang masing-masing sebanyak 16 siswa (50%), dan sebanyak 32 siswa

(100,0%) berada pada tingkat baik sesudah diberikan edukasi tentang P3K. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kesiapan menolong anggota PMR Wira sebelum dan sesudah diberikan intervensi ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi perawat komunitas untuk mengembangkan asuhan keperawatan di area sekolah, terutama dalam peningkatan kesiapan menolong korban kecelakaan bagi siswa anggota PMR Wira, dengan edukasi tentang P3K secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *edukasi; pertolongan pertama pada kecelakaan; palang merah remaja; kesiapan menolong*

PENDAHULUAN

Kecelakaan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja terutama di sekolah. Kejadian ini dapat berupa suatu insiden kecil atau bencana yang melibatkan penderita dalam jumlah besar (PMI, 2009). Menurut Pusat Pencegahan Pengendalian Penyakit, cedera terkait olahraga dan rekreasi dilaporkan terjadi pada lebih dari 2,6 juta anak sekolah di seluruh dunia setiap tahun (Joseph et al., 2015).

Kondisi tersebut menjadi kewajiban petugas kesehatan untuk menanganinya. Ada waktu antara pertolongan di lokasi kecelakaan sampai korban memperoleh pertolongan oleh tenaga medis, sehingga masa tenggang inilah yang harus diisi oleh penolong pertama yang telah memiliki keterampilan (PMI, 2009). Pertolongan pertama di sekolah seringkali diberikan oleh anggota Palang Merah Remaja (PMR). PMR adalah suatu wadah yang disediakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai wadah pertolongan pertama pada kecelakaan di dalam maupun di luar sekolah sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan selanjutnya (PMI, 2008).

Pemberian pertolongan pertama yang cepat dan tepat waktu di sekolah terhadap cedera dan keadaan darurat medis akan membantu mengurangi komplikasi, biaya pengobatan, dan kematian. Jika sekolah tidak memiliki petugas kesehatan yang terlatih, maka para guru dan siswa perlu diperbarui

pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama secara berkala (Annas et al., 2016; Joseph et al., 2015)

Pengetahuan dan sikap dari penolong akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan. Oleh karena itu anggota PMR harus benar-benar kompeten dalam menolong penderita kegawatdaruratan. Penolong pertama yang sudah siap menolong, diharapkan akan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. (Annas et al., 2016; Febrina et al., 2017).

Beberapa penelitian menemukan bahwa 35% siswa anggota PMR memiliki kesiapan menolong kategori cukup, dan 15% kategori kurang. Kepedulian sosial siswa SMA di Indonesia 37,82% rendah, dan perilaku prososial sedang 50,4%. Motivasi siswa SMK dalam menolong kecelakaan lalu lintas hanya sebesar 69,2%. (Annas et al., 2016; Winarto et al., 2017).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan siswa SMA di Indonesia berada pada kategori cukup dengan jumlah presentase (72,01%), tingkat pengetahuan P3K siswa SMK dengan kategori cukup (64,1%) (Mas'ud & Rini Ernawati, 2019; Winarto et al., 2017). Pengetahuan pertolongan pertama pada mahasiswa keperawatan di China juga tidak memuaskan, sehingga harus lebih banyak diberikan pengetahuan untuk

meningkatkan efikasi diri dan evaluasi diri (Pei et al., 2019).

Studi pendahuluan sebelum penelitian hanya diikuti 24 siswa kelas X dari total 32 siswa anggota PMR. Ketidakhadiran anggota PMR dari kelas XI, dikarenakan kelas XI masih menempuh Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengetahuan anggota PMR tentang P3K masih kurang sebanyak 18 siswa (75%), padahal 19 anggota PMR (79%) pernah mendapat informasi tentang P3K. Kesiapan menolong anggota PMR juga berada dalam kategori sedang sebanyak 9 siswa (37,5%), dan rendah sebanyak 5 siswa (21%). Pembimbing PMR juga mengatakan bahwa selama ini pelatihan PMR hanya dilakukan dua bulan sekali.

Masih rendahnya perilaku menolong para siswa akan menjadi masalah yang besar, karena siswa tersebut adalah salah satu calon dari sekian banyaknya yang berprofesi sebagai penolong. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama dengan motivasi dan kesiapan menolong. Sehingga jika pengetahuan tentang P3K kurang, maka kesiapan menolong juga akan rendah. (Annas et al., 2016; Winarto et al., 2017).

Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi meningkatkan kesiapan menolong korban kecelakaan bagi para siswa terutama anggota PMR, salah satunya dengan edukasi. Hasil penelitian Pivač et al., (2020) menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pengetahuan resusitasi kardiopulmoner, variabel sikap membantu orang lain dan kepercayaan diri pada siswa sekolah setelah pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan data-data yang

didapat saat studi pendahuluan, pihak sekolahpun meminta peneliti agar memberikan edukasi tentang P3K agar pengetahuan dan kesiapan menolong anggota PMR meningkat. Sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bagi anggota PMR Wira terhadap kesiapan menolong korban kecelakaan.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *one group pre test post test design*. Pengamatan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi tentang P3K.

Populasi penelitian ini adalah Siswa SMK Swadaya Temanggung. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sample* dengan metode *purposive sampling* yaitu siswa siswi yang aktif dalam organisasi PMR sebanyak 32 siswa. Tempat pengambilan data dilakukan di SMK Swadaya Temanggung pada bulan Februari 2019.

Kegiatan ini meliputi *pre test*, pemberian materi, dan *post test*. Alat penelitian yang digunakan meliputi Modul P3K dan kuesioner kesiapan menolong milik Annas et al., (2016) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas.

Hasil uji validitas kuesioner memiliki nilai $KR > 0,90$, sedangkan hasil uji reliabilitas nilai $KS > 0,60$. Maka kuesioner dianggap baik untuk digunakan dalam penelitian. Variabel kesiapan menolong tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisa data menggunakan *Wilcoxon test*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=32)

Variabel	Intervensi	
	n	%
Usia		
15 tahun	7	21,9
16 tahun	12	37,5
17 tahun	13	40,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	18,8
Perempuan	26	81,2
Kelas		
X	24	75,0
XI	8	25,0
Jurusan		
Akuntansi	6	18,8
Pemasaran	7	21,9
Tata Boga	7	21,9
OTK	4	12,5
Lain-lain	8	25,0
Lama di PMR		
Kurang dari 1 thn	13	40,6
Lebih dari 1 tahun	19	59,4
Pengetahuan P3K (pre)		
Pernah	30	93,8
Belum Pernah	2	6,2
Sumber Informasi tentang P3K (pre)		
PMI	19	59,4
Media	4	12,4
Guru	4	12,4
Lain-Lain	5	15,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR Swadaya (n=32)

Variabel	Intervensi	
	n	%
Sebelum		
Cukup	16	50,0
Kurang	16	50,0
Total	32	100,0
Sesudah		
Baik	32	100,0
Total	32	100,0

Tabel 3. Perbedaan Variabel Kesiapan Menolong Sebelum dan Sesudah Perlakuan (n=32)

Kesiapan Menolong	Kriteria	N	p
Kelompok Intervensi	Sebelum-		
	Sesudah		
	Negatif	0	0,000
	Positif	32	
	Sama	0	
Total		32	

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan *Wilcoxon test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesiapan menolong pada siswa anggota PMR Swadaya sebelum dan sesudah diberikan intervensi ($p = 0,000 < 0,05$). Sebanyak 32 siswa mengalami peningkatan kesiapan menolong sebelum dan sesudah intervensi. Berarti seluruh responden mengalami kesiapan menolong.

PEMBAHASAN

Edukasi tentang P3K yang diberikan kepada siswa anggota PMR Wira adalah sebuah rangsangan informasi yang bersifat persuasif dengan tujuan mengubah sikap menjadi lebih baik. Informasi yang disampaikan dapat diterima, jika dibuktikan dengan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap akan tergantung pada sejauh mana komunikasi itu diperhatikan, dipahami dan diterima (Azwar, 2003). Edukasi adalah bentuk persuasif untuk merubah sikap dengan memasukkan ide, fikiran atau fakta-fakta lewat pesan komunikatif. Pesan tersebut disampaikan dengan sengaja untuk menimbulkan kesenjangan dan ketidakteraturan diantara komponen sikap sehingga mengganggu kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang dikehendaki (Basri, 2019).

Pei et al., (2019) mengungkapkan bahwa evaluasi diri inti berkorelasi dengan kemauan dan sikap. Sedangkan efikasi diri berhubungan dengan pengetahuan, kemauan, dan sikap terhadap perilaku pertolongan pertama pada mahasiswa keperawatan. Dengan demikian, beberapa langkah harus

diambil untuk meningkatkan efikasi diri dan evaluasi diri inti. Sementara itu, pelatihan pertolongan pertama yang singkat dan tidak berkelanjutan dapat berdampak negatif. Metode lain harus diadopsi untuk memastikan kualitas dan siklus pelatihan untuk pada akhirnya mempromosikan perilaku pertolongan pertama. Pemberian edukasi tentang P3K dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan dari materi sebelumnya yang diberikam PMI. Materi P3K sesuai kurikulum Pertolongan Pertama bagi PMR Wira dari PMI, sehingga hasil bisa efektif.

Kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pertolongan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dari penolong. Tingkat kesiapan menolong juga dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Annas et al., (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar dengan kesiapan menolong anggota PMR Madrasah Aliyah di Purworejo. Anggota PMR harus benar-benar kompeten dalam menolong penderita kegawatdaruratan. Jika PMR kurang kompeten dan tidak

tahu cara melakukan pertolongan pertama, maka penderita bukannya tertolong malah tersakiti (Febrina et al., 2017). Hasil penelitian Buamona, dkk menemukan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) pada kecelakaan lalu lintas pada siswa SMA di Maluku Utara. Peneliti menyarankan agar diadakan pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar pada kecelakaan lalu lintas agar dapat diterapkan di lingkungan sekitar sekolah (Buamona et al., 2017).

Hasil penelitian ini juga serupa dengan milik Basri dan Istiroha yang menunjukkan ada perubahan tingkat pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek sebelum dan sesudah pelatihan BHD dari kurang menjadi baik. Hasil statistik menunjukkan ada pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan menolong tukang ojek (Basri, 2019). Hasil penelitian Thoyyibah (2014) juga menemukan ada pengaruh pelatihan BHD pada remaja SMA di Yogyakarta terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang erat, yang terjadi karena adanya proses belajar. Proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk bertindak laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya.

Sebuah penelitian juga menemukan bahwa tingkat motivasi dalam menolong korban henti jantung siswa di SMA di Manado sangat tinggi sesudah dilakukan simulasi tindakan RJP (Ngirarung et al., 2017). Serupa dengan hasil penelitian Hernando, (2016) yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesiapan melakukan CPR

(*Cardiopulmonary Resuscitation*) pada mahasiswa keperawatan setelah diberikan pelatihan BLS dengan nilai $p = 0,000$.

Sebuah penelitian menghasilkan peningkatan terbesar setelah pelatihan untuk variabel sikap membantu orang lain ($p = 0,001$) dan Kepercayaan Diri ($p = 0,001$). Analisis kelompok fokus menghasilkan dua tema: (a) efek pelatihan resusitasi kardiopulmoner pada anak sekolah, dan (b) tanggung jawab sistemik sistem sekolah dan badan profesional (Pivač et al., 2020). Tema Edukasi P3K dalam penelitian ini berisi tentang konsep P3K sesuai kurikulum PMR Wira dari PMI, konsep anatomi fisiologi dasar, penilaian korban, pertolongan pertama pingsan, pertolongan pertama pada perdarahan, dan pertolongan pertama patah tulang. Tema penelitian sesuai oleh pendapat (Wilks & Pendergast, 2017) yang menyatakan bahwa pertolongan pertama yang sesuai dengan usia dan instruksi CPR harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar dan dikembangkan setiap tahun. Topik yang dibahas harus mencakup panggilan untuk bantuan, pendarahan, tersedak, luka bakar, tidak sadar dan resusitasi-semua dalam konteks yang lebih luas yaitu menjadi percaya diri dan bersedia membantu orang lain. Wilks juga mengatakan dengan adanya pelatihan dan dukungan yang tepat, guru dapat secara efektif menyampaikan instruksi pertolongan pertama kepada siswanya. Penelitian di masa depan harus berkonsentrasi pada kesenjangan dalam praktik berbasis bukti, terutama pengukuran untuk menunjukkan keefektifan pelatihan pertolongan pertama, untuk memajukan kasus pendidikan pertolongan pertama wajib di sekolah (Wilks & Pendergast, 2017).

KESIMPULAN

Kesiapan menolong sebelum

diberikan edukasi berada pada tingkat cukup dan kurang masing-masing sebanyak 16 siswa (50%), dan sebanyak 32 siswa (100,0%) berada pada tingkat baik sesudah diberikan edukasi tentang P3K. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kesiapan menolong anggota PMR Wira sebelum dan sesudah diberikan intervensi ($p=0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi perawat komunitas untuk mengembangkan asuhan keperawatan di area sekolah, terutama dalam peningkatan kesiapan menolong korban kecelakaan bagi siswa anggota PMR Wira, dengan edukasi tentang P3K secara berkelanjutan. Materi P3K diharapkan masuk ke kurikulum inti di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak Akper Alkautsar Temanggung yang telah memberikan waktu dan dana untuk terlaksananya penelitian ini, juga kepada SMK Swadaya Temanggung yang telah memberi tempat pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Yudha, & Sawiji. (2016). *Hubungan antara Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR Madrasah Aliyah Negeri Purworejo*. STIKES Muhammadiyah Gombong.
- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Basri, A. H. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek. *Journal of Ners Community*, 10 (2)(November), 185–196. <http://e-journal.community.ac.id>
- Buamona, Kumaat, & Malara. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Kecelakaan Lalu Lintas Pada Siswa SMA Negeri 1 Sanana Kabupaten Kepulauan Sula Maluku Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 112137.
- Febrina, V., Semiarty, R., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 435. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.717>
- Hernando, G. (2016). *Pengaruh Pelatihan Basic Life Support Terhadap Tingkat Kesiapan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Joseph, N., Narayanan, T., Bin Zakaria, S., Nair, A. V., Belayutham, L., Subramanian, A. M., & Gopakumar, K. G. (2015). Awareness, attitudes and practices of first aid among school teachers in Mangalore, South India. *Journal of Primary Health Care*, 7(4), 274–281. <https://doi.org/10.1071/HC15274>
- Mas'ud, M. S., & Rini Ernawati. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 10 dan Kelas 11 tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

- Ngirarung, S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa Menolong Korban Henti Jantung Di Sma Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108532.
- Pei, L., Liang, F., Sun, S., Wang, H., & Dou, H. (2019). Nursing students' knowledge, willingness, and attitudes toward the first aid behavior as bystanders in traffic accident trauma: A cross-sectional survey. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(1), 65–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.11.003>
- Pivač, S., Gradišek, P., & Skela-Savič, B. (2020). The impact of cardiopulmonary resuscitation (CPR) training on schoolchildren and their CPR knowledge, attitudes toward CPR, and willingness to help others and to perform CPR: Mixed methods research design. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09072-y>
- PMI. (2008). *Manajemen Palang Merah Remaja*.
- PMI. (2009). *Buku Panduan Pertolongan Pertama Tingkat Dasar*.
- Thoyyibah, D. Z. (2014). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wilks, J., & Pendergast, D. (2017). Skills for life: First aid and cardiopulmonary resuscitation in schools. *Health Education Journal*, 76(8), 1009–1023. <https://doi.org/10.1177/0017896917728096>
- Winarto, R., Bambang, U., & Santoso, D. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dengan Motivasi Menolong Kecelakaan Lalu Lintas pada remaja di SMK Binakarya I Karanganyar*. STIKES Muhammadiyah Gombong.